

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah suatu gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) akibat kerusakan pada sekresi insulin dan kerja insulin. Diabetes melitus terbagi 3 yaitu tipe 1 (Diabetes melitus tergantung insulin atau IDDM), DM tipe 2, DM gestasional dan DM tipe lain. DM tipe 2 disebabkan karena adanya penurunan sensitivitas terhadap insulin (resistensi insulin) atau akibat penurunan jumlah insulin yang diproduksi. Diabetes melitus gestasional ditandai dengan intoleransi glukosa yang muncul selama kehamilan, biasanya pada trimester kedua atau ketiga. Risiko diabetes gestasional disebabkan obesitas, riwayat pernah mengalami diabetes gestasional, glikosuria, atau riwayat keluarga yang pernah mengalami diabetes (Smeltzer & Bare, 2017).

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2023 diabetes melitus tipe 2 sebagai salah satu dari 10 penyebab utama kematian dan kecacatan. *International Diabetes Federation (2022)* prevalensi penderita DM tipe 2 di seluruh dunia mencapai 463 juta dan diperkirakan akan terus meningkat menjadi 578 juta di tahun 2030 hingga 700 juta di tahun 2045 (IDF, 2022).

Peningkatan prevalensi DM terutama terjadi di negara *Low-middle income* (berpendapatan menengah kebawah), salah satunya Indonesia yang masuk ke dalam 10 besar negara dengan jumlah pasien diabetes terbanyak.

DM di Indonesia mencapai 18 juta pada tahun 2023 (PERKENI, 2023). Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Kementerian Kesehatan pada tahun 2023 menunjukkan prevalensi diabetes melitus (DM) pada semua usia penduduk Indonesia mencapai 877.531 orang. Angka ini diprediksi akan terus meningkat seiring waktu dengan perubahan gaya hidup yang ada di masyarakat (Kemenkes RI, 2023).

Prevalensi DM tipe 2 di Sumatera Barat berada di urutan ke 21 dari 34 provinsi di Indonesia. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, jumlah penderita DM di Sumatera Barat terus mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2021, jumlah penderita DM di Sumatera Barat mencapai 39.922 orang, kemudian meningkat menjadi 48.616 orang pada tahun 2022, dan meningkat lagi menjadi 52.355 orang pada tahun 2023. Dalam laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat ini, Kota Padang tercatat sebagai kota dengan jumlah kasus DM tertinggi diantara kabupaten/kota lainnya (Dinas Kesehatan Sumatera Barat, 2023).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Padang, jumlah penderita DM pada tahun 2021 terdapat sebanyak 13.519 penderita dan mengalami peningkatan menjadi 13.733 penderita pada tahun 2022 dan sedikit turun menjadi 13.433 penderita pada tahun 2023. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023, dari 24 Puskesmas yang ada di Kota Padang, Puskesmas Belimbing merupakan cakupan tertinggi kejadian diabetes melitus yaitu 1058 orang (Data Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Tingginya angka kejadian diabetes melitus tidak terlepas dari pengontrolan gula darah. Tingginya angka kejadian diabetes melitus tidak lepas dari masalah rendahnya kepatuhan pasien dalam manajemen diri. Ketidakepatuhan diet menyebabkan buruknya kontrol gula darah dalam tubuh. Kontrol gula darah yang buruk secara langsung menyebabkan ketidakstabilan metabolisme dan hemodinamik tubuh. Ketidakepatuhan manajemen diri pada pasien diabetes melitus dapat mengakibatkan terjadinya komplikasi (Handayani et al., 2019).

Komplikasi diabetes melitus tipe 2 yang dialami seperti kerusakan saraf di kaki, meningkatnya risiko penyakit jantung dan stroke, serta terjadinya retinopati diabetikum. Komplikasi diabetes melitus tipe 2 dapat muncul secara akut yang sering terjadi adalah reaksi hipoglikemia dan koma diabetikum. Komplikasi yang lain muncul secara kronik yaitu timbul secara perlahan, kadang tidak diketahui, tetapi akhirnya berlangsung menjadi makin berat dan membahayakan. Komplikasi ini meliputi makrovaskuler, mikrovaskuler dan diabetik retinopati, nephropathy, ulkus kaki diabetes, neuropathy atau kerusakan saraf (Priyanto, 2021).

Pencegahan terjadinya komplikasi diabetes melitus dapat dilakukan dengan patuh melakukan perilaku manajemen diri yang baik. Kepatuhan manajemen diri diabetes melitus yang baik dapat mencapai keberhasilan jika individu memiliki pengetahuan, keterampilan dan efikasi diri untuk melakukan pengelolaan diabetes melitus (Handayani et al., 2019).

Efikasi diri menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku dari waktu ke waktu. Efikasi diri dapat menumbuhkan rasa percaya diri seseorang untuk mencapai hasil yang diinginkan. Penderita diabetes melitus harus memiliki keyakinan diri terhadap kondisi yang dialaminya serta segala terapi yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Keberhasilan pengelolaan diabetes melitus tergantung pada motivasi yang membentuk proses efikasi diri untuk melakukan manajemen perawatan diri yang dirancang untuk mengontrol gejala dan menghindari komplikasi (Handayani et al., 2019).

Efikasi diri yang buruk membutuhkan tingkat spiritual yang tinggi karena spiritual dapat mencapai coping yang sehat dan efektif dalam merubah pikiran negatif seseorang sehingga mereka merasa sanggup dan yakin dalam menyelesaikan masalah dalam situasi apapun. (Prihatin et al., 2019).

Spiritual adalah komitmen tertinggi dan prinsip yang paling kuat dalam diri individu terhadap pilihan yang dibuat dalam hidupnya. Spiritual memiliki dampak positif pada kesehatan dan kesejahteraan serta mendukung orang dengan penyakit kronis untuk mendorong tanggung jawab pribadi atas kesehatan dan kesejahteraan (Khotimah et al., 2021). Spiritual merupakan suatu proses yang berpotensi dalam penyembuhan, banyak kepercayaan yang percaya bahwa Tuhan Yang Maha Tinggi memahami hambanya. Dengan pemenuhan spiritual maka pasien mencapai kesejahteraan spiritual dan perkembangan perilaku spiritual individu akan mempengaruhi keyakinan diri.

Keyakinan yang positif dapat memberikan kekuatan dari dalam untuk mengatasi penyakit dan ketidakmampuan (Lutfi et al., 2021).

Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Yumeka (2024) tentang hubungan tingkat spiritual dengan efikasi diri pada pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Daerah Balung Jember ditemukan hasil tingkat spiritual rendah (45,2%) dan efikasi diri rendah (49,7%). Ada hubungan tingkat spiritual dengan efikasi diri pada pasien diabetes melitus ($pvalue=0,000$). Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Khotimah (2021) tentang hubungan spiritual dan efikasi diri dengan strategi koping pada penderita diabetes melitus tipe II di Desa Kranggedang Kecamatan Sidareja ditemukan hasil spiritual sedang (35%), efikasi diri sedang (90%). Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Zatihulwani (2024) tentang tingkat spiritual rendah (31,4%).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Januari 2025 terhadap 10 orang pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing, sebanyak 7 orang memiliki efikasi kurang baik dan 3 orang baik, dari 7 orang tersebut 6 orang (85,7%) tidak mampu minum obat sesuai dengan anjuran dokter, 6 orang (85,7) tidak mampu mengatasi gula darah tetap normal, 5 orang (71,4%) tidak mampu mengikuti pola makan yang ehat ketika jauh dari rumah, 5 orang (71,4%) tidak mampu kedokter untuk memonitor diabetes melitus. Dari 7 orang efikasi yang kurang baik didapatkan 6 orang tingkat kesejahteraan spiritual rendah, 4 orang jarang menemukan kenyamanan dalam agama dan spiritualitas, 5 orang tidak pernah meminta bantuan tuhan di tengah-tengah kegiatan saya sehari-hari dan 6

orang jarang merasakan bimbingan Tuhan di tengah-tengah kegiatan saya sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat kesejahteraan spiritual dengan efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat kesejahteraan spiritual dengan efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat kesejahteraan spiritual dengan efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat kesejahteraan spiritual penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025.
- c. Diketahui hubungan tingkat kesejahteraan spiritual dengan efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti dalam mengaplikasikan metodologi penelitian, khususnya dibidang keperawatan medikal bedah.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan atau data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan perspektif yang lainnya.

2. Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi petugas kesehatan dalam pemberian edukasi efikasi diri penderita diabetes melitus tipe 2 dalam pemberian pelayanan di Puskesmas Belimbing Padang Tahun 2025

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan dalam proses pembelajaran bahan tambahan informasi dan sebagai tambahan referensi perpustakaan.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan tingkat kesejahteraan spiritual dengan efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Variabel independen adalah tingkat spiritual dan

variabel dependen efikasi diri. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Belimbing Padang pada bulan Maret - Agustus 2025. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 16 – 30 April 2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penderita diabetes melitus tipe 2 yang datang berkunjung ke Puskesmas Belimbing Padang bulan Maret 2025 berjumlah 286 orang dengan sampel 74 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling*. Analisis pada penelitian ini yaitu analisis univariat dan bivariat, dimana analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square* ($p \leq 0,05$).

